

**PENGARUH PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF  
THINK- PAIR-SHARE TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP  
SOSIOLOGI KELAS X SMA 1 PARIANGAN  
TAHUN PELAJARAN 2010/2011**

**Skripsi**

*Diajukan untuk memenuhi persyaratan memperoleh  
Gelar sarjana pendidikan*



**Oleh:  
EVI REFNI  
07/ 84827**

**PENDIDIKAN SOSIOLOGI-ANTROPOLOGI  
JURUSAN SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2011**

## ABSTRAK

**Evi Refni. 84827/2007,"Pengaruh Penerapan Pembelajaran Kooperatif *Think-Pair-Share* Terhadap Pemahaman Konsep Sosiologi Siswa Kelas X<sub>2</sub> SMA N 1 Pariangan “ Skripsi Jurusan Sosiologi UNP. Skripsi, Padang: Jurusan Sosiologi FIS UNP.**

Pembimbing 1 : Drs. Zafri M.Pd

Pembimbing 2 : Ike Silvia S.Ip, M,Si

Rendahnya pemahaman konsep Sosiologi siswa disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya pelaksanaan pembelajaran yang kurang baik atau tepat. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemahaman konsep sosiologi adalah melalui pembelajaran kooperatif *Think-Paire-Share*. Pembelajaran ini menuntut siswa dengan siswa untuk interaksi dari berbagai arah. Melalui kerjasama yang tercipta dalam diskusi kelompok, siswa akan memiliki pemikiran kritis dalam menyampaikan gagasan dan menerima gagasan dari temannya serta mampu mengaitkan materi dengan realita di masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pembelajaran kooperatif Teknik *Think-Paire-Share* terhadap pemahaman konsep sosiologi siswa. Hipotesis yang dikemukakan adalah pemahaman konsep sosiologi siswa menggunakan model pembelajaran Kooperatif *Think Paire-Share* lebih baik dari hasil belajar sosiologi dengan pembelajaran konvensional.

Penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan desain penelitian *pretest–posttest control group design*. Populasi dalam penelitian ini adalah kelas X SMA N 1 Pariangan yang terdaftar tahun pelajaran 2010/2011. Pengambilan sampel dengan teknik random kelompok, dimana sebagai kelas kontrol adalah kelas X<sub>3</sub> dan kelas eksperimen X<sub>2</sub>.

Berdasarkan deskripsi data diketahui rata-rata pemahaman konsep Sosiologi kelas eksperimen adalah 13,5, sedangkan kelas kontrol adalah 7,74. Pengolahan data tes dilakukan dengan menggunakan uji t. Setelah dianalisis diperoleh  $t_{hitung}$  5,43 dengan taraf nyata 0,05 dan df 68 diperoleh  $t_{tabel}$  sebesar 2,00, karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka hipotesis penelitian diterima. Oleh karena itu, berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif Teknik *Think-Pair-Share* dapat meningkatkan pemahaman konsep sosiologi siswa. Uji t juga dilakukan pada setiap konsep dasar pada konsep dasar pengertian di peroleh  $t_{hitung}$  5,73, pada konsep dasar ciri-ciri  $t_{hitung}$  3,39, pada konsep dasar sifat  $t_{hitung}$  2,26, pada kensep dasar proses  $t_{hitung}$  2,25, pada konsep dasar fungsi diperoleh  $t_{hitung}$  5,7, pada konsep dasar jenis-jenis  $t_{hitung}$  2,27, pada konsep dasar akibat diperoleh  $t_{hitung}$  dengan t table 2,00 dan df 68 berarti dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif *Think-Paire-Share* dapat meningkatkan pemahaman konsep sosiologi kategori memberi contoh.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul "Pengaruh Penggunaan Pembelajaran Kooperatif Teknik *Think-Pair-Share* terhadap Pemahaman Konsep Sosiologi Kelas X Di SMAN 1 Pariangan Tanah Datar. Skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata 1 pada Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan ini penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Bapak Dsr. Zafri, M.Pd sebagai pembimbing I dan Ibu Ike Sylvia, S.Ip, M.Si sebagai pembimbing II yang telah memberikan masukan dan saran dengan ikhlas dan penuh kesabaran membimbing penulis menyelesaikan penulisan skripsi ini. Selanjutnya penulis juga mengucapkan terima kasih kepada: Bapak Dekan Fakultas Ilmu Sosial beserta staf dan karyawan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kemudahan dalam administrasinya; Bapak Ketua dan Sekretaris Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial UNP yang telah memberikan kemudahan dalam penyelesaian skripsi ini; Bapak dan Ibu Staf Pengajar Jurusan Sosiologi yang telah banyak memberikan ilmunya kepada penulis selama menjalankan perkuliahan. Terima kasih kepada Penasehat Akademis (PA) Ibu Erda Fitriani, S.Sos, M.Si yang telah memberi petunjuk dan bimbingan selama perkuliahan. Terima kasih kepada Ibu Ermi S.Pd selaku guru sosiologi di SMA N 1 Pariangan yang telah membantu peneliti selama

penelitian. Orang Tua tercinta yang telah memberikan dukungan do`a, moril dan materil kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, serta kakak-kakak dan adik tersayang yang telah memberikan dorongan semangat dalam perkuliahan sampai penyusunan skripsi ini selesai. Rekan-rekan mahasiswa Jurusan Sosiologi, khususnya angkatan 2007 yang telah banyak memberikan semangat sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Semua pihak yang dengan sukarela memberikan bantuan baik berupa pemikiran maupun buku-buku yang relevan sehingga penyusunan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar.

Akhir kata dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis mengharapkan masukan berupa kritikan dan saran membangun dari segenap pembaca. Atas kritikan dan saran dari pembaca, penulis ucapkan terima kasih. Semoga semua yang telah dilakukan menjadi ibadah dan diberi ganjaran yang berlipat ganda oleh Allah SWT. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca, khususnya Program Studi Sosiologi Antropologi.

Padang, Juli 2011

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	9
C. Batasan Masalah .....	9
D. Rumusan Masalah .....	9
E. Tujuan Penelitian .....	9
F. Mamfaat Penelitian .....	9
<b>BAB II KERANGKA TEORITIS</b>	
A. Deskripsi Variabel Penelitian	
1. Pemahaman Konsep .....	11
2. Pembelajaran Sosiologi .....	15
3. Pembelajaran Koperatif.....	17
4. Teknik Think,Pair-Share .....	19
B. Teori Belajar .....	21
C. Studi Relevan .....	24

D. Kerangka Berpikir.....	24
E. Hipotesis.....	26

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

A. Jenis dan Desain Penelitian.....	27
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	29
C. Populasi dan Sampel .....	29
D. Variabel dan Data Penelitian.....	30
E. Validitas Penelitian .....	32
F. Prosedur Penelitian .....	35
G. Instrumen Penelitian .....	38
H. Teknik Analisa Data.....	45

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil Penelitian .....	49
1.Deskripsi data.....	49
2. Uji Hipotesis .....	57
B. Pembahasan.....	58
C. Implikasi.....	67

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	69
B. Saran.....	70

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>71</b>
-----------------------------	-----------

<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>73</b>
----------------------	-----------

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Table 1 :Hasil Analisis Ujian Diagnostik Kalas XII IS Berdasarkan Jenis Soal .....	3
Table 2 : Sampel Penelitian.....	30
Tabel 3 : Hasil Validitas Yang Terbuang.....	49
Tabel 4 : Hasil Analisi Tingat Kesukaran Soal Yang Terbuang .....	51
Table 5 : Hasil Analisis Daya Beda Pembeda Soal Yang Terbuang	52
Tabel 6: Hasil Uji Normalitas .....	55
Table 7: Uji Homogenitas .....	56
Tabel 8 : Perbandingan Hasil Pretest Kelas Eksperimen Dengan Kelas Kontrol .....	59
Tabel 9: Hasil Posttest Nilai Rata-Rata, Standar Deviasi Dan Varian Data.....	60
Tabel 10 : Distribusi persebaran soal memberi contoh.....	61
Tabel 11: Hasil Posttest Nilai Rata-Rata, Standar Deviasi Dan Varian Data Soal Memberi Contoh Konsep Dasar Pengertian.....	62
Tabel 12: Hasil Posttest Nilai Rata-Rata, Standar Deviasi Dan Varian Data Soal Memberi Contoh Konsep Dasar Ciri-ciri.....	63
Tabel 13: Hasil Posttest Nilai Rata-Rata, Standar Deviasi Dan Varian Data Soal Memberi Contoh Konsep Dasar Sifat.....	63
Tabel 14: Hasil Posttest Nilai Rata-Rata, Standar Deviasi Dan Varian Data Soal Memberi Contoh Konsep Dasar Proses.....	64
Tabel 15: Hasil Posttest Nilai Rata-Rata, Standar Deviasi Dan Varian Data Soal Memberi Contoh Konsep Dasar fungsi.....	65
Tabel 16: Hasil Posttest Nilai Rata-Rata, Standar Deviasi Dan Varian Data Soal Memberi Contoh Konsep Dasar Pada Jenis....	66
Tabel 17: Hasil Posttest Nilai Rata-Rata, Standar Deviasi Dan Varian Data Soal Memberi Contoh Konsep Dasar fungsi.....	66

Tabel 18: Hasil Posttest Nilai Rata-Rata, Standar Deviasi Dan Varian Data Soal Memberi Contoh Konsep Dasar Pada Jenis....	66
Tabel 19: Hasil Uji Normalitas dan Homogenitas Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	67
Tabel 20 : Hasil t hitung setiap konsep dasar.....	72



## DAFTAR LAMPIRAN

### Halaman

1. RPP kelas eksperimen dan kelas kontrol .....	73
2. Kisi-kisi soal .....	105
3. Pemetaan materi .....	106
4. Soal pretest dan posttest.....	115
5. Kunci jawaban soal pretest dan posttest.....	125
6. Uji validitas instrument.....	126
7. Analisis butir soal manual.....	127
8. Tingkat kesukaran dan daya beda soal.....	129
9. Perhitungan indeks kesukaran dan daya beda soal.....	131
10. Perhitungan reabilitas soal.....	133
11. Perhitungan SEM (standar error minimum).....	135
12. Analisis normalitas kelas eksperimen.....	136
13. Analisis normalitas kelas kontrol.....	137
14. Uji homogenitas.....	138
15. Data posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol rata-rata,varian dan standar deviasi.....	139
16. Uji t hipotesis pos-tes.....	140
17. Data pretest kelas eksperimen dan kelas kontrol rata-rata- varian dan standar deviasi.....	141
18. Uji t hipotesis prê-est.....	142
19. Data skor rata-rata, varian dan standar deviasi memberi contoh setiap konsep dasar kelas eksperimen.....	143
20. Data skor rata-rata, varian dan standar deviasi memberi contoh setiap konsep dasar kelas eksperimen.....	144
21. Varian kelas eksperimen dan kelas kontrolsoal memberi contoh konsep dasar pengertian.....	145
22. Uji t skor soal memberi contoh pada konsep dasar Pengertian.....	146
23. Varian kelas eksperimen dan kelas kontrol soal memberi contoh konsep dasar ciri-ciri.....	127
24. Uji t skor soal memberi contoh pada konsep dasar ciri-ciri.....	148

25. Varian kelas eksperimen dan kelas kontrolsoal memberi contoh konsep dasar sifat.....	149
26. Uji t skor soal memberi contoh pada konsep dasar sifat.....	150
27. Varian kelas eksperimen dan kelas kontrol soal memberi contoh konsep dasar proses.....	151
28. Uji t skor soal memberi contoh pada konsep dasar proses .....	152
29. Varian kelas eksperimen dan kelas kontrolsoal mmeberi contoh konsep dasar fungsi.....	153
30. Uji t skor soal memberi contoh pada konsep dasar fungsi.....	154
31. Varian kelas eksperimen dan kelas kontrolsoal memberi contoh konsep dasar jenis-jenis.....	155
32. Uji t skor soal memberi contoh pada konsep dasar jenis-jenis.....	156
33. Varian kelas eksperimen dan kelas kontrolsoal memberi contoh konsep dasar akibat.....	157
34. Uji t skor soal memberi contoh pada konsep dasar akibat .....	158
35. Varian kelas eksperimen dan kelas kontrolsoal memberi contoh konsep dasar cara-cara.....	159
36. Uji t skor soal memberi contoh pada konsep dasar cara.....	160
37. Skenrio pembelajaran .....	161
38. Table table panduan statistic.....	171
39. Surat-surat peneitian.....	176

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan di sekolah tidak bisa dilepaskan dari proses pembelajaran dan interaksi antara guru dan siswa. Menurut Uzer Yusman dan Lilies Setiawati (1994: 1) pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Salah satu kegiatan pembelajaran adalah menggunakan strategi dan metode tertentu dalam proses pembelajaran. Suatu strategi atau metode dalam pembelajaran pada hakekatnya merupakan cara yang teratur dan berfikir secara sempurna untuk mencapai tujuan pembelajaran dan mengembangkan aktivitas siswa serta meningkatkan hasil belajarnya.

Mata pelajaran sosiologi adalah salah satu mata pelajaran yang dapat membekali siswa terampil dalam kehidupan bermasyarakat. Sosiologi tidaklah bersifat hapalan tetapi pemahaman dengan tujuan siswa mampu menerapkan teori yang dipelajari di sekolah dalam kehidupan bermasyarakat. Selain memberikan peserta didik dengan pengetahuan secara tidak langsung guru membantu anak didik bersikap sesuai dengan nilai dan norma. Mengingat pentingnya peranan sosiologi guru diharapkan mampu membimbing dan mengarahkan siswa agar tujuan pembelajaran sosiologi tercapai. Guru harus mampu menyajikan pelajaran yang melibatkan siswa agar mereka tertarik untuk belajar.

Tujuan pembelajaran sosiologi dalam kurikulum KTSP mencakup dua aspek, yaitu *pertama* secara kognitif, pengajaran sosiologi dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan dasar sosiologi agar siswa mampu memahami dan menelaah secara rasional komponen-komponen dari individu, kebudayaan dan masyarakat sebagai sistem, *kedua* secara praktis untuk mengembangkan keterampilan, sikap dan perilaku siswa yang rasional dan kritis dalam menghadapi kemajemukan masyarakat, kebudayaan, situasi sosial, serta masalah sosial yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. (Depdiknas, 2003:2 ).

Materi sosiologi berkaitan dengan fenomena sehari-hari yang ada dalam kehidupan masyarakat. Siswa diharapkan bisa menerapkan atau mempraktekkan teori yang dipelajari di sekolah ke dalam kehidupan bermasyarakat. Ukuran keberhasilan dalam pembelajaran sosiologi adalah siswa mampu melihat kenyataan yang terjadi di tengah kehidupan masyarakat berdasarkan materi yang dipelajari di sekolah. Untuk itu siswa diharapkan mampu menginterpretasikan konsep-konsep yang ada dalam materi sosiologi dan mengembangkan ke dalam kehidupan sehari-hari. (Depdiknas, 2003:11)

Berdasarkan hasil analisis ujian diagnostik SMA N 1 Pariangan Kelas XII IPS 2010/2011, permasalahan yang ditemukan yaitu tujuan pembelajaran sosiologi belum tercapai baik tujuan kognitif maupun praktis dapat dilihat pada tabel di bawah:

**Tabel 1: Hasil Analisis Ujian Diagnostik Kelas XII IS  
Berdasarkan Jenis Soal**

Jenis soal	Jumlah	XII IPS 1	XII IPS 2	XII IPS 3
		B	B	B
C1	23	46,78 %	45,84%	46,74%
C2	26	43,48%	43,51%	41,31%

Dari tiga kelas yang dianalisis diketahui bahwa persentase siswa yang mampu menjawab soal pemahaman (C2) lebih rendah dari soal tingkat pengetahuan (C1). Data tersebut memperlihatkan bahwa siswa masih kesulitan memahami konsep-konsep sosiologi serta tidak mampu mengaitkan dengan fenomena yang ada di kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran sosiologi di sekolah baru sekedar pemberian pengetahuan tetapi tidak mampu memahami materi yang dipelajari.

Dari wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 3 November 2010 dengan guru mata pelajaran sosiologi di SMA 1 Pariangan diketahui juga, bahwa pemahaman siswa pada materi sosiologi masih rendah. Hal ini diketahui dari cerita guru, ketika guru menjelaskan materi tentang perilaku menyimpang dengan indikator mendeskripsikan pengertian perilaku menyimpang. Setelah guru menjelaskan materi kemudian guru bertanya kepada siswa siapa yang bisa mendeskripsikan pengertian perilaku menyimpang. Dari 30 siswa hanya 3 siswa yang mengacungkan tangan. Satu siswa bisa menjawab menurut pemahamannya sendiri namun ketika diminta mencontohkan ia tidak bisa. Dua orang siswa lagi dapat juga menjawab lengkap dengan contohnya namun mereka melihat buku paket. Dari hasil wawancara peneliti dengan guru dapat disimpulkan bahwa masih rendahnya tingkat pemahaman siswa terhadap materi sosiologi, dimana siswa

masih sulit mengaitkan konsep-konsep materi pelajaran dengan fakta-fakta yang ada di sekitarnya.

Dari hasil wawancara tanggal 3 November 2010 dengan guru mata pelajaran sosiologi dan beberapa siswa bahwa rendahnya pemahaman siswa terhadap materi pelajaran karena dalam pembelajaran para siswa hanya dibiasakan dengan pemberian pengetahuan dan semua didominasi oleh guru lewat metode ceramah. Guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan sendiri konsep-konsep sosiologi, selain itu dalam pemberian contoh guru cenderung mengambil dari buku paket. Guru juga tidak membiasakan siswa menemukan contoh-contoh yang berkaitan dengan materi pelajaran. Guru juga pernah mencobakan metode inkuiri yaitu melalui diskusi dengan tujuan pemahaman siswa meningkat tapi hasilnya tidak jauh beda dengan metode ceramah. Dari laporan kerja siswa ketika diminta memberi contoh mereka hanya bisa menyalin apa yang ada di buku paket. Dengan metode seperti ini siswa terbiasa menghafal materi tanpa memahaminya. Dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran yang digunakan guru kurang baik untuk meningkatkan pemahaman siswa.

Berdasarkan masalah di atas yang menjadi permasalahan pokok terletak pada kemampuan siswa memberi contoh. Kemampuan siswa pada ranah kognitif 2 aspek pemberi contoh bersifat unifersal artinya baik pada tingkatan kelas X, XI dan XII dapat ditemukan dan dapat diatasi dengan melakukan hal yang sama, karena yang bermasalah di sini adalah pemahaman siswa bukan materi pelajaran.

Suksesnya belajar tergantung pada banyak faktor, pada garis besarnya digolongkan ke dalam dua golongan yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar diri siswa. Secara keseluruhan faktor-faktor eksternal adalah bahan pelajaran, metode mengajar, media pendidikan dan situasi lingkungan. Sementara faktor internal adalah semua yang ada dalam diri siswa. (Ahmad, 1991:103-105).

Menurut Khutsun banyak faktor sebenarnya yang menyebabkan rendahnya pemahaman konsep siswa diantaranya (1) sifat ilmu itu, (2) pelaksanaan pembelajaran dan (3) karakter pembelajaran (Nurhamidah 2010:5). Sosiologi adalah ilmu murni, dari segi sifatnya tidak begitu mempengaruhi terhadap rendahnya pemahaman siswa karena materi sosiologi itu ada dalam kehidupan kita sehari-hari. Dari segi karakter pembelajaran, yang terdiri dari dua karakter yaitu: *pertama*, dalam proses pembelajaran melibatkan proses mental siswa secara maksimal dan bukan menuntut siswa mendengar, mencatat, akan tetapi menghendaki siswa dalam proses berfikir. *Kedua*, dalam pembelajaran membangun suasana dialogis dan proses tanya jawab terus-menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berfikir siswa, yang pada gilirannya dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan yang mereka kontruksi sendiri. (Syaiful, 2003:63). Jadi dari segi karakter juga tidak berpengaruh terhadap tingkat pemahaman siswa karena karakter pembelajaran erat kaitannya dengan tujuan pembelajaran.

Dari beberapa faktor penyebab rendahnya pemahaman konsep sosiologi siswa, di SMA 1 Pariangan penyebab utama adalah pelaksanaan

pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi. Berdasarkan wawancara, guru hanya memberikan materi yang ada dalam buku paket dan kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berfikir kritis dan mengemukakan argumennya. Model pembelajaran seperti ini tidak bisa meningkatkan pemahaman konsep sosiologi, karena guru hanya memberi informasi materi pelajaran, siswa menerima informasi dari guru tanpa ikut berfikir. Sementara untuk sampai pada pemahaman siswa harus ikut memikirkan materi pelajaran yang melibatkan otak dan mental. Hal ini membuat pemahaman siswa rendah sehingga tidak mampu mengaplikasikan serta mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari.

Untuk mengatasi permasalahan di atas guru perlu membenahi model pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dirancang untuk membelajarkan kecakapan akademik (*academic skill*), keterampilan sosial (*social skill*), termasuk *interpersonal skill*. (Rianto, 2009:267). Dalam pembelajaran kooperatif siswa bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil yang saling membantu satu sama lain dalam mempelajari materi pelajaran. Siswa bekerja sama dan ikut andil dalam penyelesaian tugas kelompok. Dalam belajar sendiri, jika siswa mengalami kesulitan maka terhenti sampai di sana, tetapi dengan belajar kelompok siswa memiliki peluang untuk mengetahui lebih lanjut, siswa dapat bertanya kepada anggota kelompok. Dengan demikian, berarti dalam pembelajaran kooperatif adanya saling ketergantungan positif dan saling mengisi dalam mencapai tujuan. Keberhasilan seseorang karena keberhasilan orang lain, orang tidak bisa mencapai keberhasilan dengan sendirian (Rianto,



2009:267). Dalam pembelajaran kooperatif siswa akan memberikan sumbangan pemikiran pada kelompoknya.

Dari 15 jenis-jenis pembelajaran kooperatif salah satunya adalah *Think-Pair-Share*. Teknik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain. Keunggulan lain dari teknik ini adalah optimalisasi partisipasi siswa. Dengan metode klasikal yang memungkinkan satu siswa yang maju dan membagi hasilnya untuk seluruh kelas, teknik *Think-Pair-Share* memberi kesempatan sedikitnya delapan kali lebih banyak kepada setiap siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkat usia.

Seseorang dikatakan paham apabila ia mampu mengungkapkan kembali arti yang dipelajari, mampu memberikan kesimpulan dan menjelaskan baik secara lisan maupun tulisan. Pemahaman merupakan bagian dari ranah kognitif, yang dimaksud ranah kognitif adalah menyangkut aktifitas otak dan mental. Teknik pembelajaran kooperatif *Think-Pair-Share* dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa, karena dengan teknik ini siswa diberi kesempatan berfikir (*thinking*) mencari jawaban tugas secara mandiri. Selanjutnya siswa diberi kesempatan bertukar pikiran dengan teman sebangku/berpasangan (*pairing*). Kemudian siswa akan berbagi (*sharing*) materi pelajaran yang telah mereka pahami dengan pasangan lain. Melalui *sharing* dengan siswa lain maka materi pelajaran yang tadinya belum mereka mengerti dapat diperoleh dari penjelasan temannya.

Melalui pembelajaran kooperatif *Think-Pair-Share* siswa dituntut berinteraksi dari berbagai arah yaitu antara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru dalam membicarakan materi pelajaran dan masalah yang ada di tengah masyarakat. Melalui teknik ini siswa dapat membangun sendiri pengetahuan di pikirannya, menemukan ide-ide dan mampu menjelaskan pada temannya, dan lebih penting lagi siswa akan mampu menemukan sendiri konsep-konsep yang ada dalam materi dan mampu mengaitkan dengan fakta yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Guru dapat memberikan anak tangga yang mampu meningkatkan pemahaman siswa dengan jalan siswa sendiri yang mendaki anak tangga tersebut. Melalui kerja sama yang tercipta dalam diskusi kelompok siswa akan terlatih untuk berfikir kritis.

Guru yang profesional dan kreatif akan merangsang ranah kognitif siswa untuk berfikir kritis yang nantinya akan berpengaruh terhadap hasil belajarnya. Dengan penerapan pembelajaran model *Think-Pair Share* siswa dituntut untuk berinteraksi dari berbagai arah. Melalui teknik ini siswa dapat membangun sendiri konsep di dalam pikirannya dan mampu mengaitkan dengan realitas yang ada di masyarakat. Selain itu melalui teknik ini siswa akan terlatih untuk berpikir kritis, mampu menganalisis masalah serta mampu menyampaikan gagasan dan mau menerima gagasan temannya.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti akan mengadakan penelitian yang berjudul “*Pengaruh Penerapan Pembelajaran Kooperatif Think-Pair-Share Terhadap Pemahaman Konsep Sosiologi Siswa Kelas X SMA 1 Pariangan Tahun Pelajaran 2010/2011*”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Sebagaimana yang diuraikan di latar belakang masalah peneliti mencoba mengidentifikasi masalah yang berkenaan dengan hasil belajar:

1. Rendahnya pemahaman konsep sosiologi siswa
2. Model pembelajaran kurang bervariasi, dan tidak menuntut siswa untuk memberikan pendapat dan berfikir kritis.

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang diuraikan maka penelitian ini dibatasi pada hasil belajar siswa pada aspek pemahaman konsep, yaitu memberikan contoh pada setiap konsep-konsep dasar.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Apakah terdapat pengaruh penerapan pembelajaran Kooperatif *Think-Pair-Share* terhadap Pemahaman Konsep Sosiologi Siswa?

## **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan pembelajaran Kooperatif *Thik-Pair-Share* terhadap pemahaman konsep sosiologi Siswa kelas X SMA 1 Pariangan.

## **F. Mamfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mamfaat teoritis
  - a. Mendapatkan teori baru tentang pembelajaran kooperatif yang dapat meningkatkan pemahaman siswa.

- b. Sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan proses dan hasil belajar.

## 2. Mamfaat praktis

- a. Bagi guru maupun calon guru, penelitian ini diharapkan dapat memberi solusi terhadap masalah pembelajaran sosiologi dan dapat meningkatkan keterampilan profesional guru sebagai pendidik.
- b. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pandangan di lingkungan pendidikan.
- c. Bagi dunia pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dan pertimbangan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORITIS**

#### **A. Deskripsi Variabel Penelitian**

##### **1. Pemahaman Konsep**

Menurut Tim Redaksi KBBI (2008:8111) pemahaman berasal dari kata “paham” artinya mengerti benar dan tahu benar. Pemahaman adalah kata paham yang ditambah awalan pe dan akhiran an yang artinya usaha untuk mengerti atau mengetahui. Berarti yang dimaksud dengan pemahaman adalah usaha seseorang untuk mengerti dan memahami pelajaran.

Merujuk pada taksonomi Bloom, pemahaman merupakan bagian dari ranah kognitif. Ranah kognitif adalah segala upaya yang menyangkut otak dan mental. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk memahami dan mengerti tentang materi pelajaran dan dapat memamfaatkannya (Zainal 2009:21). Pemahaman seseorang dapat dilihat dari kemampuannya mengungkap kembali arti dari yang dipelajari, mempresentasikan dan memprediksi hasil atau akibat dari apa yang diinderanya.

Pemahaman merupakan jenjang ranah kognitif yang kedua. Dalam ranah kognitif terdapat enam jenjang proses berfikir mulai dari terendah sampai tertinggi diantaranya: (1) pengetahuan, (2) pemahaman, (3) penerapan, (4) analisis, (5) sintesis dan (6) evaluasi). Hubungan antara setiap jenjang berfikir bersifat hirarkhis. Untuk sampai pada jenjang yang tinggi siswa harus melewati jenjang terendah lebih dulu.

Anderson dan Krathwal dalam membuat kategori dalam proses kognitif kemampuan manusia, yang merupakan revisi dari taksonomi yang disusun oleh Bloom, ada tujuh kategori pemahaman mulai dari yang paling rendah sampai pada yang paling tinggi yaitu:

1. Interpretasi : kemampuan seseorang untuk mengubah suatu bentuk representasi.
2. Memberikan contoh : kemampuan seseorang untuk mencerminkan contoh spesifik terhadap suatu konsep atau prinsip. Kemampuan ini disebut juga dengan kemampuan mengilustrasikan.
3. Klasifikasi : kemampuan seseorang untuk dapat menyatakan apakah suatu objek itu anggota dari atau bukan dari suatu kelompok kategori.
4. Membuat rangkuman atau abstrak atau membuat regeneralisasi, kemampuan seseorang membuat abtraksi dari tema umum.
5. Membuat inferensi : kemampuan seseorang untuk merumuskan kesimpulan logis berdasarkan pada informasi yang disajikan.
6. Membandingkan : kemampuan seseorang untuk melacak keterhubungan dua ide atau konsep, melihat perbedaan dan persamaan.
7. Menjelaskan : kemampuan seseorang untuk membangun model sebab akibat suatu sistem tertentu. (Muslimin, 2005: 9-10).

Dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang dikatakan paham apabila dapat mengungkapkan kembali makna apa yang dipelajarinya baik secara lisan maupun tulisan serta mampu memberikan

kesimpulan dan menjelaskan konsep yang diperolehnya dengan baik serta mampu mencontohkan setiap konsep yang dipelajari. Untuk dapat paham pada pelajaran siswa harus memiliki kemampuan mengingat semua informasi yang diterimanya. Untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa dilihat dari hasil belajar dengan melakukan tes.

Agar dapat memaknai suatu objek atau peristiwa, individu harus memahami terlebih dahulu konsep dari objek atau peristiwa tersebut. Paham terhadap konsep tidak hanya mampu mengingat tetapi individu harus bisa mengaitkan konsep tersebut dengan fakta ke dalam suatu permasalahan. Menurut Wingkel (1999:82), konsep merupakan satuan arti yang mewakili sejumlah objek yang memiliki ciri-ciri yang sama.

Menurut Roser, konsep adalah suatu abtraksi, kejadian-kejadian atau hubungan-hubungan yang mempunyai atribut-atribut yang sama. Konsep dikomunikasikan dengan menggunakan nama-nama yang kita berikan pada objek-objek dan diterima bersama. (Dahar, 1989:70).

Dari beberapa pengertian konsep yang dikemukakan ahli di atas dapat disimpulkan bahwa konsep merupakan abtraksi dari fakta-fakta yang memiliki karakteristik /ciri-ciri yang sama.

Untuk menghasilkan konsep atribut-atribut berkombinasi dengan tiga cara yaitu:

1. Konsep kongjungtif, nilai-nilai tertentu (yang penting) dari berbagai atribut disajikan bersama-sama. Nilai-nilai atribut ditambahkan bersama untuk menghasilkan suatu konsep kongjungtif.

2. Konsep disjungtif, sesuatu dapat dirumuskan dalam sejumlah cara yang berbeda-beda. Antara atribut-atribut dan nilai-nilai dapat didistribusikan antara yang satu dengan yang lain.
3. Konsep hubungan yakni suatu konsep yang memiliki hubungan-hubungan khusus antara atribut.

Menurut Oemar Hamalaik (2001:162-163) setiap konsep memiliki aturan sebagai berikut:

1. Atribut konsep adalah sifat yang membedakan antara konsep yang satu dengan yang lain
2. Atribut nilai, adanya variasi yang terdapat pada suatu atribut
3. Jumlah atribut juga bermacam-macam antara satu konsep dengan konsep yang lain
4. Kedominanan atribut, merujuk pada kenyataan bahwa beberapa atribut lebih dominan dari pada yang lain.

Jadi konsep tidaklah terbentuk sendiri tapi merupakan atribut-atribut yang berkombinasi. Setiap konsep juga memiliki aturan-aturan tertentu. Dalam sosiologi atribut dapat ditunjukkan melalui fenomena-fenomena yang ada di masyarakat.

Sementara pemahaman konsep merupakan kemampuan siswa mengungkapkan kembali konsep-konsep yang dipelajari baik lisan maupun tulisan. Siswa mampu menjelaskan, menyimpulkan dan mampu member contoh konsep-konsep yang ada pada materi pelajaran



## 2. Pembelajaran Sosiologi

Pembelajaran adalah sebuah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam pembelajaran tugas guru yang utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya proses perubahan perilaku bagi peserta didik (Kunandar 2007: 287). Sesuai dengan ungkapan Semiawan (1992:73) “ tugas guru bukan hanya memberikan pengetahuan melainkan mengiring anak untuk bertanya, mengamati, mengadakan eksperimen, serta menemukan fakta dari konsep yang dipelajari.

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran guru bukan hanya sebagai informator, tapi juga harus mampu membuat peserta didik mengeluarkan pendapat serta membimbing peserta didik agar belajar lebih terarah. Selain itu guru juga dituntut agar mampu menciptakan lingkungan belajar menyenangkan serta mampu membuat terciptanya perubahan terutama kognitif siswa. Dalam pembelajaran guru harus memahami hakekat materi sebagai suatu pelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berfikir siswa dengan model pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan siswa.

Dalam pembelajaran sosiologi seorang guru diharapkan mampu mengembangkan kemampuan siswa dalam mengaplikasikan pemahaman terhadap realitas sosial dalam kehidupan sehari-hari. Terutama dalam mengaplikasikan status dan perannya dalam masyarakat. Hal ini dapat tercapai dengan baik apabila dalam pembelajaran sosiologi siswa dimotivasi mengeluarkan pendapat dan ide-

idenya. Dengan demikian akan tercipta siswa yang mampu berfikir kritis dan analitis dalam menghadapi berbagai fenomena dalam kehidupan sehari-hari.

Dilihat dari tujuannya secara akademis, pengajaran sosiologi dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan dasar sosiologi agar siswa mampu memahami dan menelaah secara rasional komponen-komponen dari individu, kebudayaan dan masyarakat secara sistem. Secara praktis sosiologi dimaksudkan untuk mengembangkan keterampilan sikap dan perilaku siswa yang rasional dan kritis dalam menghadapi kemajuan masyarakat, kebudayaan, situasi sosial, serta masalah sosial yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari (Depdiknas 2003:2). Dari tujuan pembelajaran sosiologi, dapat disimpulkan bahwa konsep-konsep yang diambil dari kognitif kemudian diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun karakteristik pembelajaran sosiologi menurut Depdiknas tahun 2003 adalah:

1. Sosiologi merupakan disiplin mengenai pengembangan pengetahuan yang sistematis dan terencana tentang hubungan sosial manusia pada umumnya.
2. Materi sosiologi mempelajari perilaku dan interaksi perilaku kelompok menelusuri asal-usul pertumbuhan serta menganalisis pengaruh kegiatan kelompok.
3. Tema-tema esensial sosiologi dipilih dan bersumber serta merupakan kajian tentang masyarakat dan perilaku manusia dalam meneliti kelompok yang dibangunnya. Kelompok tersebut mencakup keluarga,

suku bangsa, komunitas, pemerintah dan berbagai organisasi sosial , agama, politik dan bisnis.

4. Materi-materi sosiologi dikembangkan sebagai suatu lembaga pengetahuan ilmiah dengan pengembangan teori berdasarkan pada observasi ilmiah, bukan lagi spekulasi di belakang meja atau observasi impresionis.

### 3. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. Pembelajaran kooperatif dilihat sebagai proses pembelajaran yang lebih menekankan pada kerja sama dalam kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan bahan pelajaran, tetapi ada unsur kerja sama untuk penguasaan materi tersebut.

Menurut Lie (2002:12) pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran gotong royong atau kelompok, yang merupakan sistem pengajaran yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dan menyelesaikan tugas-tugas terstruktur. Ada empat karakteristik pembelajaran kooperatif ( Wina, 2006:244) yaitu:

#### a. Pembelajaran secara tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu tim harus mampu membuat siswa belajar.

b. Didasarkan pada masyarakat kooperatif

Sebagaimana layaknya manajemen mempunyai empat fungsi pokok yaitu perencanaan, organisasi, pelaksanaan dan fungsi kontrol. Demikian juga kooperatif, fungsi perencanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif perlu perencanaan yang matang. Fungsi pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif harus dilaksanakan sesuai dengan perencanaan. Fungsi organisasi menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pekerjaan bersama antar setiap anggota kelompok. Fungsi kontrol menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan keberhasilan baik melalui tes ataupun non tes.

c. Kemauan bekerja sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif sangat ditentukan oleh keberhasilan kelompok. Prinsip bekerja sama perlu ditekankan, setiap anggota kelompok bukan saja harus diatur tugas dan tanggung jawabnya tapi juga harus saling membantu.

d. Keterampilan bekerja sama

Kemauan siswa untuk bekerja sama akan tergambar dalam keterampilan bekerja sama. Siswa didorong untuk mau dan sanggup berkomunikasi, berinteraksi dengan anggota lain. Setiap siswa perlu dibantu mengatasi hambatan dalam berinteraksi, sehingga siswa mampu menyampaikan ide, gagasan, pendapat dan kontribusi kepada keberhasilan kelompok.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan dalam pembelajaran kooperatif siswa belajar secara bersama-sama. Kemampuan individu dalam tim sangat menentukan hasil belajar. Dalam pembelajaran kooperatif manajemennya juga perlu diperhatikan karena akan berpengaruh terhadap hasil pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu pembelajaran kelompok. Namun tidak semua pembelajaran dapat dikatakan pembelajaran kooperatif. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakan dengan pembentukan kelompok biasa. Unsur-unsur dasar tersebut dikemukakan oleh Roger dan Davis Jonson dalam Anita (2002:230) yaitu: (1) Saling ketergantungan positif, (2) tanggung jawab perseorangan, (3) tatap muka, (4) komunikasi antar anggota dan (5) evaluasi proses kelompok.

Berdasarkan unsur-unsur tersebut, suatu pembelajaran kelompok dapat dikatakan pembelajaran kooperatif apabila semua anggota dalam masing-masing kelompok melakukan aktivitas belajar selama proses belajar berlangsung dan saling bertukar ide untuk mencapai tujuan pembelajaran.

#### 4. Teknik Think-Pair-Share

Pembelajaran kooperatif memiliki banyak jenis salah satunya adalah teknik pembelajaran Berfikir-Berpasangan-Berempat dikembangkan oleh Frank Limon (*Think-Pair-Share*) dan Spencer Kagon (*Think-Pair-Square*) sebagai struktur pembelajaran gotong royong. Teknik ini memberikan kesempatan kepada individu memberikan hasil pemikirannya kepada pasangan dan kelompok lain.

Pembelajaran *Think-Pair-Share* memberikan kesempatan kepada siswa bekerja sendiri dan bersama-sama dengan orang lain. Pada pembelajaran teknik ini siswa diberi kesempatan mencari jawaban secara mandiri, kemudian siswa diminta berpasangan dengan teman sebelahnya dan mengutarakan hasil pemikirannya. Setelah siswa sharing dengan pasangan kemudian pasangan tadi berdiskusi dengan pasangan lain membentuk satu kelompok (empat orang). Pembelajaran seperti ini siswa dapat memperoleh materi yang belum dipahami dari penjelasan anggota kelompok. Dengan pembelajaran seperti ini siswa dapat membangun sendiri konsep-konsep pelajaran dalam pikirannya secara bertahap dan membuat siswa lebih aktif dan memegang peranan penting dalam pembelajaran.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri pembelajaran kooperatif *Think-Pair-Share* adalah (1) satu kelompok berjumlah empat orang, (2) dalam satu kelompok ada dua pasang, (3) awalnya masing-masing anggota berfikir secara mandiri, (4) bertukar pikiran dengan pasangan, (5) setelah sharing bersatu dalam kelompok mendiskusikan materi pelajaran.

Adapun langkah-langkah pembelajaran kooperatif *Thik-Pair-Share* adalah :

1. Guru membagi siswa dalam kelompok berempat dan memberikan tugas pada semua kelompok
2. Setiap siswa memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut sendiri
3. Siswa berpasangan dengan salah satu rekan kelompok dan berdiskusi dengan pasangannya

4. Kedua pasangan bertemu kembali dalam kelompok berempat, siswa mempunyai kesempatan membagikan hasil kerjanya.

Jadi dalam pembelajaran kooperatif *Think-Pair-Share* siswa dibagi atas beberapa kelompok. Dalam kelompok terdapat dua pasangan. Setiap kelompok diberi lembar tugas yang berisi permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan materi pelajaran. Siswa akan saling membantu untuk mempelajari permasalahan yang diberikan guru pada kelompoknya. Melalui pembelajaran ini siswa dapat membangun pengetahuan dalam pikiran dan menemukan konsep pelajaran dan mengaitkan dengan fakta yang ada dalam masyarakat.

## **B. Teori Belajar**

Untuk melihat keterkaitan antara model pembelajaran yang digunakan dengan permasalahan pembelajaran yang ditemukan dilihat dengan dua buah teori yaitu Vigosky dan Teory Learning discovery.

### **1. Teori Vigostky**

Dalam teori kognitif, belajar lebih ditekankan pada proses belajar itu sendiri. Menurut teori kognitif ilmu pengetahuan dibangun dalam diri seorang individu melalui proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan. Salah satu teori kognitif terwujud dalam pemikiran Leo Semononovich Vigostky seorang psikologi Rusia.

Vigotsky menyatakan bahwa pengetahuan dan pemahaman ditopang banyak oleh komunikasi dengan orang lain. Satu permasalahan tidak mungkin dapat dipecahkan sendirian, tetapi membutuhkan bantuan orang lain. Kerja

sama, saling memberi dan menerima sangat dibutuhkan untuk pemecahan permasalahan. Menurut Vigostky fungsi kognitif berasal dari interaksi sosial masing-masing individu dalam konsep budaya. Disini dapat dipahami bahwa pembelajaran terjadi saat peserta didik bekerja sama menangani tugas-tugas yang belum dipelajari, namun tugas-tugas itu berada dalam “Zone of Proximal Development” mereka. Zona of Proximal Development adalah jarak antara tingkat perkembangan sesungguhnya yang ditunjukkan dalam kemampuan pemecahan masalah secara mandiri dan kemampuan potensial yang diperlihatkan dalam pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau pun teman sebaya.

Vigostky menjabarkan implikasi utama teori pembelajaran ke dalam dua bentuk yaitu

1. Menghendaki setting kelas kooperatif, sehingga siswa dapat saling berinteraksi dan saling memunculkan strategi-strategi pemecahan masalah yang efektif dalam masing-masing Zone of Proximal Development mereka.
2. Pendekatan Vigostky dalam pembelajaran menekankan scaffolding, yaitu memberikan kepada seorang anak sejumlah bantuan selama tahap-tahap awal pembelajaran dan kemudian mengurangi bantuan tersebut dengan memberikan kesempatan kepada anak tanggung jawab setelah ia memiliki kemampuan mengerjakan sendiri.

Teori Vigostky adalah salah satu teori yang erat kaitannya kognitif yang menekankan pada belajar sosial, sehingga cocok digunakan dalam



mengkaji penerapan model pembelajaran kooperatif teknik *Think-Pair-Share*, karena dalam model pembelajaran ini terjadi interaksi dari berbagai arah yaitu guru ke siswa, siswa ke guru dan sesama siswa, sehingga dalam menemukan konsep dan mengaitkan dengan contoh-contoh yang ada dalam kehidupan sehari-hari dengan berlandaskan pada materi pelajaran dan dapat direalisasikan dalam kehidupan.

## 2. Teori Discovery Learning

Permasalahan siswa terhadap pemahaman konsep juga dapat dilihat dengan Teory Discovery Learning. Teori ini dikemukakan oleh J. Bruner, yang menjadi dasar ide J.Bruner ialah pendapat Piaget yang menyatakan bahwa anak harus berperan secara aktif di dalam belajar di kelas. Untuk itu Bruner memakai cara dengan apa yang disebut *Discovery Learning* (Rianto, 2009:12-13).

Menurut teori ini, proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberi kesempatan kepada siswa untu menemukan suatu aturan (termasuk konsep, teori, definisi dan sebagainya) aturan yang menjadi sumbernya (Tim MKDK, 2006:20). Bruner juga menyebutkan hendaknya guru harus memberikan pada murid untuk menjadi problem solver. Bahkan murid-murid kita menemukan arti bagi diri mereka sendiri, dan memungkinkan mereka untuk mempelajari konsep-konsep dalam hal yang bisa dimengerti (Rianto, 2009:13).

Jadi pada intinya dalam teori ini dijelaskan peranan penting siswa dalam proses pembelajan. Dengan terlibat dalam proses pembelajaran mereka

akan menemukan sendiri konsep-konsep pelajaran yang bisa menunjukkan tingkat pemahaman mereka terhadap materi pelajaran.

### **C. Studi Relevan**

Penelitian yang relevan dilakukan sebelumnya oleh Leli Fitria di SMP N 1 Matur dengan judul : “Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share Terhadap Hasil Belajar Sejarah Kelas X SMP 1 Matur” hasil penelitian yang dicapai adalah hasil belajar sejarah siswa dengan model pembelajaran ini lebih baik dari pembelajaran konvensional.

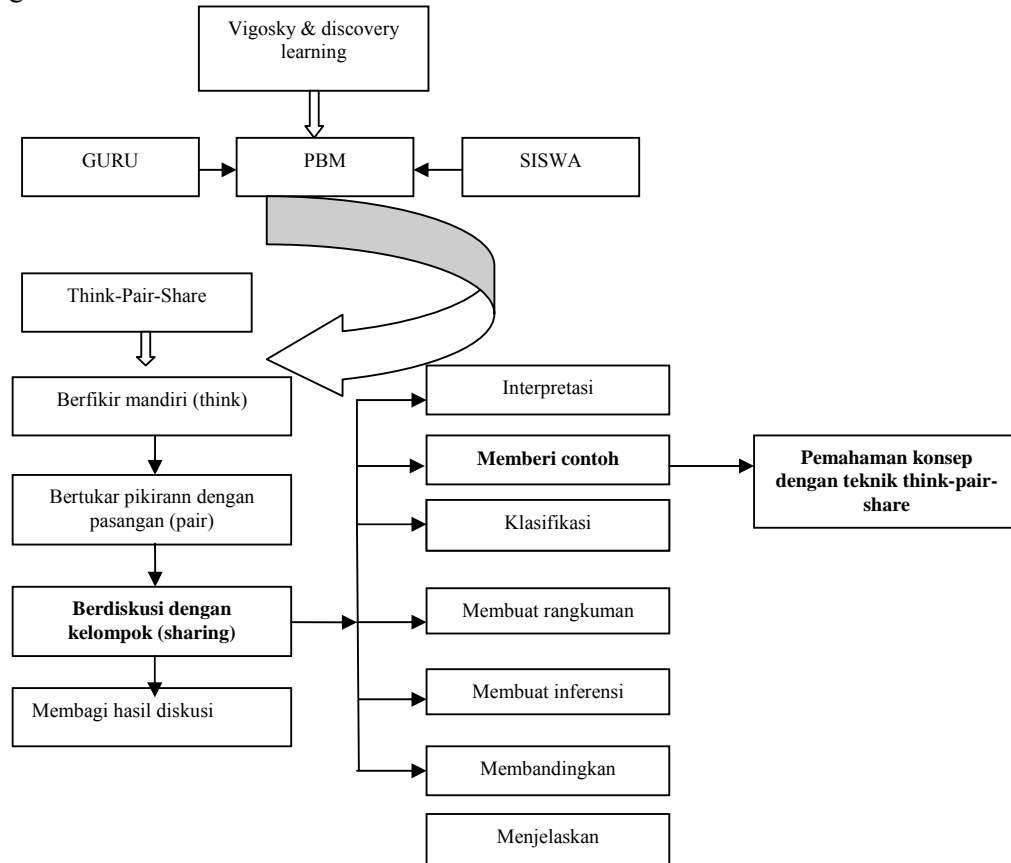
Persamaan dengan penelitian ini adalah mengkaji masalah pembelajaran bedanya pada penelitian Lili Fitri yang dibahas adalah hasil belajar secara umum sedangkan pada penelitian yang peneliti lakukan adalah mengenai hasil belajar sosiologi aspek pemahaman konsep sosiologi pada siswa SMA kelas X.

### **D. Kerangka Berfikir**

Dalam pembelajaran sosiologi dibutuhkan keterampilan siswa untuk membangun sendiri pengetahuan dalam pikirannya. Dengan demikian siswa akan mampu membentuk ide-ide dalam menemukan konsep dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Berhasil tidaknya sebuah pembelajaran sosiologi dapat dilihat melalui kemampuan siswa dalam memandang dan mengkritisi berbagai realita yang ada di tengah kehidupan masyarakat, dengan berlandaskan pada materi pelajaran yang telah didapat di sekolah.

*Think-Pair-Share* adalah salah satu alternatif untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep sosiologi, karena dengan teknik ini siswa diberi kesempatan berfikir, sharing dengan pasangan kemudian berdiskusi dengan kelompok dalam mencari jawaban atas permasalahan pelajaran dan berbagi materi yang mereka pahami dengan siswa lain. Melalui sharing dengan siswa lain materi yang belum dipahami dapat diperoleh dari penjelasan temannya. Dengan teknik ini terjadi interaksi dalam pembelajaran dari berbagai arah siswa dengan siswa dan siswa dengan guru dalam membicarakan masalah yang ada di tengah masyarakat dan mengaplikasikan pemahamannya yaitu memberikan contoh pada setiap konsep dasar.

Hubungan antara beberapa aspek diatas dapat dikemukakan dalam bagan berikut ini :



### E. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

$H_1$  : Terdapat pengaruh penerapan pembelajaran kooperatif teknik *Think-Pair-Share* terhadap hasil belajar aspek pemahaman konsep sosiologi kelas X SMA 1 Pariangan Tahun Pelajaran 2010/2011.

$H_0$  : Tidak terdapat pengaruh penerapan pembelajaran kooperatif *Think-Pair-Share* terhadap hasil belajar aspek pemahaman konsep sosiologi kelas X SMA 1 Pariangantahun Pelajaran 2010/2011.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis data dan pembahasan terbukti bahwa untuk memahami konsep sosiologi bagus dilakukan Teknik *Think-Pair-Share* karena pada pembelajaran ini mendorong mereka untuk membentuk ide-ide mereka sendiri dalam memahami konsep yaitunya mampu memberikan contoh dari berbagai struktur materi atau konsep dasar yang ada dan mampu mengaitkan dengan fenomena-fenomena yang terjadi di massyarakat.

Hasil belajar sosiologi untuk kelas untuk kelas eksperimen khususnya pada aspek pemahaman konsep yang menggunakan pembelajaran kooperatif *Think-Pair-Share* lebih tinggi dari pada hasil belajar sosiologi siswa kelas kontrol. Hasil penelitian yang dilakukan ternyata penerapan pembelajaran koopeatif *Think-Pair-Share* baik digunakan untuk meningkatkn pemahaman konsep siswa kategori member contoh, terlihat perbedaan adanya perbedaan penggunaan pembelajaran koopeatif *Think-Pair-Share* pada setiap indikator pempbelajaran pada materi pengendalian sosial. Dengan penerapan pembelajaran pembelajaran koopeatif *Think-Pair-Share* siswa bisa menemukan sendiri konsep-konsep materi pelajaran dan mampu memberikan contoh pada setiap konsep dasar.

Hal ini terjadi karena pada kelas eksprimen diberi perlakuan khusus, disiapkan untuk aktif dalam pembelajaran sehingga memicu kognitif meraka untuk berfikir, sementara pada kelas kontrol siswa kesulitan dalam mengemukakan informasi yang diperolehnya dengan bahasa mereka sendiri, ini

disebabkan karena kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional yaitu ceramah yang, siswa terbiasa mendengar dan mencatat apa yang disampaikan, mereka hanya bisa menghafal apa yang ada di buku bukan berdasarkan apa yang mereka pahami. Selain itu pada pembelajaran kooperatif *Think-Pair-Share* siswa diberi ruang gerak dan kebebasan untuk berfikir menemukan sendiri konsep-konsep yang ada dalam pelajaran, kemudian saling berbagi dengan teman materi yang mereka pahami, jadi jika ada materi yang kurang dipahami akan diperoleh dari penjelasan temannya.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas maka disarankan:

1. Dalam pembelajaran guru harus bisa menciptakan suasana belajar yang menimbulkan interaksi dari berbagai arah serta memicu siswa berfikir kritis dan mampu memberi contoh setiap konsep dasar materi yang dipelajari siswa.
2. Untuk mengatasi kekurangan bahan pelajaran guru sebaiknya mempersiapkan bahan ajar dan membagikan kepada siswa.
3. Kepala sekolah agar lebih memperhatikan keadaan sekolah dan melengkapi buku perpustakaan demi kelancaran proses pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosada Karya
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- .....2007. *Manejemen Penelitian*. Jakarta: Rinika Cipta
- Budiningsih, Syaiful. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rinika Cipta
- Depdiknas. 2003. *GarisGaris Besar Program Pengajaran*. Jakarta
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Grafindo
- Lie, Anita. 2002. *Cooperative Learning, Mempraktekkan Kooprtif learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grafindo
- Mardapi, Djemari. 2007. *Teknik Penyusunan Instrument Tes dan Non Tes*. Jakarta: Mitra Cendikia
- Ibrahim, Muslim. 2005. *Assesment Berkelanjutan Konsep Dasar Tahapan Pengembangan dan Contoh*. Surabaya: Unise Univcersity Press
- Nasution. 2006. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Rinika Cipta
- Nurhamidah. 2010. *Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Teknik Dua Tinggal Dua Tamu Terhadap Pemahaman Konsep Sosiologi Siswa Kelas XI IS SMA N 2 Solok Selatan*. UNP. Padang
- Ratna, Wilis Dahar. 1989. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Erlangga
- Rianto, Yatim. 2009. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarata: Kencana
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana
- Sgala, Syaiful. 2003. *Konsep Dan Makna Pembelajaran*. Bandung: CV. Alfabeta
- Sudjana, Nana. 1998. *Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Sinar Baru
- Sugiono. 2009. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: CV. Alfabeta